

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada anak di bawah lima tahun, kekurangan gizi kronis menyebabkan *stunting*, yang membuat mereka lebih pendek dari yang diharapkan (TNP2K, 2017). Pertumbuhan balita yang terhambat merupakan akibat dari kekurangan gizi yang terus-menerus yang disebabkan oleh kondisi ibu, tahap janin, dan penyakit anak usia dini. *Stunting* bersifat permanen setelah anak berusia dua tahun, meskipun dapat dicegah jika orang tua mengambil tindakan pencegahan dalam dua tahun pertama. Penyakit menular yang sering terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan meningkatkan risiko perkembangan bayi baru lahir yang buruk (Yolla Fransisca, dkk., 2020).

Stunting yang ditandai dengan tinggi badan anak yang pendek, merupakan masalah gizi global, terutama di negara-negara berkembang. Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara untuk *stunting* balita, menurut WHO (Yolla Fransisca, et al., 2020). Data profil kesehatan Indonesia dari SSGI 2022 menemukan 21,6% balita mengalami *stunting*. Data rutin menunjukkan bahwa e-PPBGM berdampak pada 2,0% anak yang sangat pendek dan 5,4% balita pendek. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menggunakan indeks Berat Badan Menurut Usia (BB/A) untuk menemukan 17,1% anak dengan berat badan kurang dan sangat kurang. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan 17,6%, di Jawa Tengah, terdapat 8,6% anak dengan berat badan kurang dan 20,8%

balita terhambat pertumbuhannya. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Data Profil Kesehatan Kabupaten Wonogiri diketahui jumlah balita ditimbang 43.596 balita, berat badan kurang (BB/U) sebanyak 5.094 balita atau sebesar 11,7% %, indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) sebesar 4,590 atau 10,5% menunjukkan stunting, yaitu gangguan gizi. Kabupaten Kismantoro memiliki 14,55% balita *stunting* dalam kategori sangat pendek dan pendek, atau 318. Statistik ini masih jauh dari target prevalensi Dinas Kesehatan Kabupaten Wongiri sebesar 13,8%. Kecamatan Kismantoro menempati posisi ketiga dengan angka *stunting* yang tinggi di Kabupaten Wonogiri. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara kepada 10 orang tua baduta, didapatkan 10 baduta pernah mengalami batuk pilek dalam 6 bulan terakhir, 4 baduta masuk dalam kategori *stunting*.

Pemberian ASI yang tidak eksklusif, berat badan lahir rendah, persalinan lama, infeksi virus, kelahiran prematur, serta kekurangan zat gizi makro dan mikro semuanya menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Anak-anak yang terkena penyakit virus mungkin kehilangan nafsu makan dan tidak suka makan. Kondisi ini mengurangi asupan protein dan kalori untuk pertumbuhan. Gizi balita terganggu akibat penyakit infeksi. Infeksi saluran pencernaan pada balita mengurangi penyerapan zat gizi, sehingga terjadi defisit gizi (Barasi, 2009). Balita yang kurang gizi memiliki sintesis antibodi dan pelepasan enzim yang lebih rendah, sehingga memungkinkan infeksi, terutama yang menyebabkan diare, masuk ke dalam tubuh (Suharyono, 2008).

Anak-anak yang terinfeksi kronis lebih mungkin mengalami stunting. Penyakit umum yang dapat membahayakan kesehatan anak lebih

mungkin menimbulkan gejala sisa (Novianti Tysmala, 2018). Anak usia dua tahun dengan infeksi kronis mungkin mengalami defisit pertumbuhan dan perkembangan. Tanpa perawatan segera dan asupan yang tepat, anak-anak yang terinfeksi dapat mengalami kekurangan gizi dan kegagalan perkembangan. Wanda Lestari menemukan bahwa penyakit menular dapat menyebabkan *stunting*. Penelitian ini meneliti apakah anak-anak mengalami diare dalam dua bulan terakhir. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang mengalami diare dalam dua bulan terakhir memiliki risiko *stunting* 5,04 kali lebih tinggi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami diare dalam 24 bulan pertama memiliki peluang pertumbuhan terhambat 1,5 kali lebih pendek dan 7,46 kali lebih besar. Anshori (2013) menemukan bahwa anak-anak dengan riwayat penyakit virus seperti ISPA memiliki peluang pertumbuhan terhambat empat kali lebih besar.

Calon ibu dapat menghindari hal ini dengan makan makanan yang baik, berolahraga, dan menjaga kesehatan. Perempuan dapat menciptakan generasi yang berkualitas dalam aspek fisik, fisiologis, dan mental dengan menjaga asupan gizi yang optimal, yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap mereka tentang gizi dan kesehatan pascanatal. Dalam Surat al-Baqarah ayat 233, Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.

Masalah gizi Indonesia sudah ada upaya dari Kementrian Kesehatan, tetapi dengan berbagai upaya dan program tersebut masih banyak baduta

dengan kategori *stunting*. Penelitian ini tentang penyakit infeksi dan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kismantoro belum pernah dilakukan sebelumnya , sehingga penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara kejadian penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 5-24 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kismantoro.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* Pada Baduta Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kismantoro Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kismantoro tahun 2024.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penyakit infeksi pada baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kismantoro
2. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kismantoro
3. Menganalisis hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kismantoro

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.3 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi peneliti akan pentingnya perhatian terhadap penyakit infeksi pada baduta.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber pustaka dan bahan pertimbangan untuk para peneliti selanjutnya.

1.1.4 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskemas

Kepala puskesmas dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai masukan dan panduan untuk mencegah penyakit infeksi dan *stunting*.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini mengembangkan pendekatan yang dapat diterapkan pada masyarakat untuk mengurangi kekurangan gizi pada anak-anak dengan riwayat penyakit menular.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Angina Rohdalya Solin, Oswati Hasanah, Sofiana Nurcaati (2019) dengan judul penelitian Hubungan kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian *stunting* pada balita 1-4 tahun. Penelitian ini menggunakan desain

deskriptif korelasional retrospektif. Uji Fisher Exact menunjukkan adanya korelasi signifikan antara penyakit infeksi dengan stunting pada balita, dengan nilai p sebesar 0,000 (kurang dari $\alpha = 0,05$) untuk diare dan 0,001 (kurang dari $\alpha = 0,05$) untuk ISPA.

Perbedaan : dalam jurnal usia responden 1-4 tahun, pendekatan retrospektif, analisa data dengan uji *fisher exact*. Sedangkan dalam penelitian ini usia responden 6-23 bulan, pendekatan *cross sectional*, analisa data dengan uji *chi-square*.

Persamaan : sama-sama meneliti tentang hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

2. Yolla Fransisca, Dedi Zaenal, Arifin, Ary Hartono (2020) dengan judul penelitian Hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 0-24 bulan di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini merupakan studi *case control*. Penyakit infeksi diare berhubungan dengan *stunting* di Puskesmas Kiarapedes, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, dengan nilai p sebesar 0,031. Penyakit infeksi ISPA tidak berkorelasi dengan *stunting* di tempat yang sama, dengan nilai p sebesar 0,190.

Perbedaan : dalam jurnal usia responden 0-24 bulan, desain penelitian *case control*. Sedangkan penelitian ini usia responden 6-23 bulan, dengan desain penelitian korelasional.

Persamaan : sama-sama meneliti hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.

3. Linawati Novikasari, Setiawati, Trio Subroto tahun 2021 dengan judul penelitian Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian *survey* analitik. Riwayat virus dikaitkan dengan *stunting* pada anak usia 12-59 bulan, dengan nilai $p < 0,000$ (nilai $p < 0,005$).

Perbedaan : dalam jurnal usia responden 12-59 bulan, jenis penelitian *survey* analitik. Sedangkan dalam penelitian ini usia responden 6-23 bulan, dan jenis penelitian kuantitatif.

Persamaan : sama-sama meneliti tentang penyakit infeksi dan *stunting*,

